

**DAMPAK PENURUNAN HARGA KELAPA SAWIT TERHADAP  
PERUBAHAN PERILAKU PRODUKSI DAN KONSUMSI PETANI DI  
DESA BAGAN SINEMBAH, KECAMATAN BAGAN SINEMBAH RAYA,  
KABUPATEN ROKAN HILIR, PROVINSI RIAU**

**Indrasyah<sup>1</sup>, Agatha Ayiek Sih Sayekti<sup>2</sup>, Siwi Istiana Dinarti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

Email Korespondensi: indrasyah957@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku produksi dan perubahan perilaku konsumsi petani kelapa sawit di Desa Bagan Sinembah. Metode dasar penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang didapatkan dari hasil kuesioner dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bagan Sinembah, Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 April 2022 – 25 April 2022. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuesioner.

Hasil penelitian didapatkan perubahan perilaku produksi petani ditunjukkan dengan tingkat produksi yang rendah diakibatkan oleh penggunaan input produksi yang kurang. Hal ini disebabkan oleh perubahan frekuensi pemupukan yang sebelumnya pada saat harga tinggi pemupukannya dilakukan 2 kali sedangkan pada saat harga rendah pemupukan hanya dilakukan 1 kali bahkan sampai tidak pemupukan sama sekali. Dan hasil selanjutnya didapatkan perubahan perilaku konsumsi petani ditunjukkan oleh perubahan pola konsumsi keluarga petani meskipun jumlahnya tidak signifikan berubah. Hal ini diakibatkan oleh pendapatan yang rendah karena penurunan harga sawit.

**Kata Kunci :** Perilaku, Produksi, Konsumsi

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Provinsi Riau merupakan wilayah yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit yang luas. Menurut data dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau, jumlah areal kelapa sawit pada tahun 2020 mencapai 2.695.680 hektare dengan total produksi 8.305.837 ton. Salah satu nya berada di Kabupaten Rokan Hilir, kabupaten ini terdiri dari 18 kecamatan dengan penduduknya yang mayoritas sebagai petani yang menjadi penggerak ekonomi wilayah dalam mendorong pertumbuhan lainnya. (Riau, Disbun, 2020)

Kabupaten Rokan Hilir khususnya di Desa Bagan Sinembah itu sendiri yang mayoritas masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai petani kelapa sawit sebagai mata pencahariannya atau kebutuhan hidupnya. Fluktuasi harga yang cenderung menurun pada beberapa jenis komoditi pertanian khususnya kelapa sawit merupakan permasalahan ekonomis yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat petani. Harga kelapa sawit yang cenderung menurun sangat berpengaruh terhadap daya beli sehingga hal tersebut menimbulkan perubahan macam perilaku produksi dan konsumsi petani kelapa sawit dalam menyesuaikan kebutuhan hidupnya dari pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dampak penurunan harga kelapa sawit terhadap perubahan perilaku produksi dan konsumsi petani di Desa Bagan Sinembah, Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perubahan perilaku produksi petani kelapa sawit di Desa Bagan Sinembah ?
2. Bagaimana perubahan perilaku konsumsi petani kelapa sawit di Desa Bagan Sinembah ?

### C Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku produksi petani kelapa sawit di Desa Bagan Sinembah.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku konsumsi petani kelapa sawit di Desa Bagan Sinembah.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti  
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat mengetahui dampak penurunan harga kelapa sawit terhadap perubahan perilaku produksi dan perilaku konsumsi petani.
2. Bagi wilayah penelitian  
Untuk memberikan pemahaman mengenai dampak penurunan harga kelapa sawit terhadap perubahan perilaku produksi dan perilaku konsumsi petani yang nantinya menjadi bahan evaluasi terhadap kelompok tani maupun petani individu.
3. Bagi umum dan pihak lain  
Dapat bermanfaat bagi pihak lain.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deksriptif kuantitatif merupakan metode yang dimana penelitiannya menggunakan data berupa angka yang selanjutnya dikumpulkan, diproses dan menganalisanya lalu selanjutnya mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari analisa data tersebut yang selanjutnya ditarik kesimpulan. (Almasdi Syahza, 2021)

Metode yang digunakan untuk menentukan lokasi penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, merupakan metode pemilihan lokasi dengan sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.(Soegiyono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bagan Sinembah, Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan mulai bulan 5 April 2022 sampai dengan 25 April 2022.

Metode penentuan sampel yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan *Purposive Sampling*. Purposive Sampling ialah sampel yang diambil dengan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti. (Subagyo, 1991) Sampel yang digunakan ialah para petani yang memiliki lahan luasan kecil (1-2 ha), alasan mengambil sampel tersebut adalah karena biasanya para petani yang memiliki lahan luasan kecil lebih terdampak terhadap perubahan akibat dari penurunan harga kelapa sawit. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto dalam (Indayani, 2020), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah petani yang memiliki lahan luasan kecil (1-2 ha) berjumlah 146 orang, dari populasi ini ditarik sampel 30% sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 40 orang. Untuk pengambilan sampelnya didapat jumlah sebanyak 40 orang berasal dari pengambilan sampel secara informan yang ditanyakan langsung ke kepala desa setempat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung yang berupa wawancara dengan para petani kelapa sawit di Desa Bagan Sinembah, Kecamatan Bagan Sinembah Raya,

Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Dalam hal ini data yang saya gunakan untuk data primer adalah jawaban kuesioner dari responden.

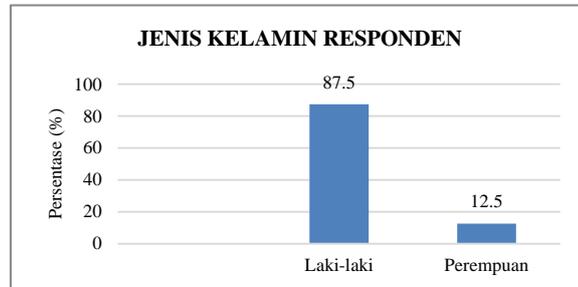
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui internet maupun dari sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari kantor desa dan sumber-sumber lainnya.

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan tujuan 1 dan 2 dianalisis dengan metode deksriptif menggunakan tabel-tabel data berdasarkan pengumpulan data yang didapatkan pada wilayah penelitian tersebut. Pendekatan kuantitatifnya ialah dengan menghitung jumlah produksi petani, pendapatan kelapa sawit, pendapatan pekerjaan sampingan petani, dan pengeluaran konsumsi petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Responden

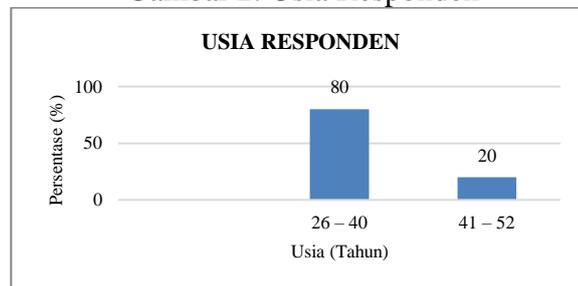
Gambar 1. Jenis Kelamin Responden



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Jika dilihat dari gambar yang diatas bahwa respondennya sebagian besar adalah laki-laki. Tidak hanya laki-laki saja yang memiliki lahan kelapa sawit namun beberapa perempuan juga memiliki lahan sendiri, hanya saja untuk pengelolaan lahannya tetap dibantu oleh suaminya.

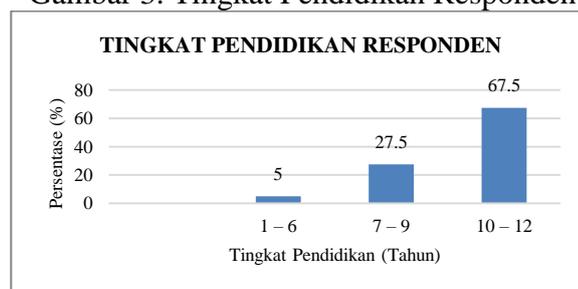
Gambar 2. Usia Responden



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

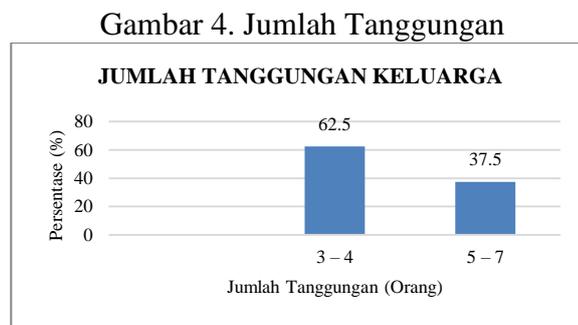
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa usia responden pada penelitian yang berada di Desa Bagan Sinembah dapat dikatakan masih berusia produktif. Karena mayoritas petani masih dalam rentang usia 15 sampai 64 tahun yang terbilang masih dalam usia produktif.

Gambar 3. Tingkat Pendidikan Responden



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa masih adanya beberapa petani yang belum mengikuti program pemerintah wajib belajar 12 tahun. Hal ini dikarenakan pada saat itu kondisi ekonomi petani tidak mendukung atau masih sulit.

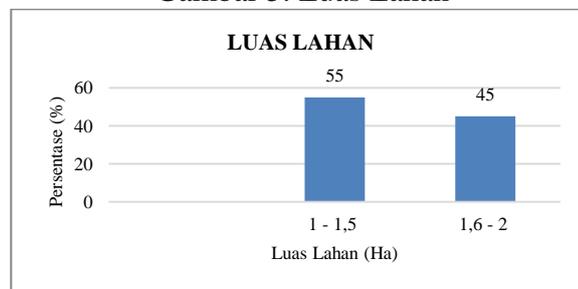


Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani terbanyak adalah pada jumlah tanggungan 3-4 orang Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga petani tidak terlalu besar sehingga jumlah pengeluaran keluarga petani tidak terlalu banyak.

#### B. Perilaku Produksi

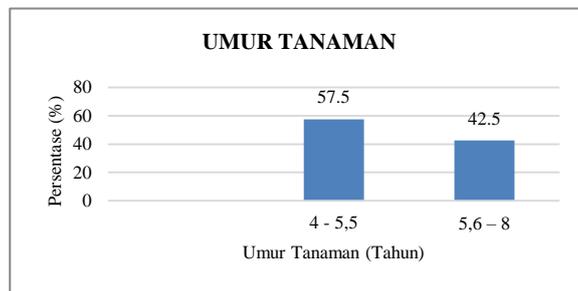
**Gambar 5. Luas Lahan**



Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa petani yang lebih banyak memiliki luas lahan seluas 1 sampai 1,5 Ha sebanyak 22 orang dengan rata-rata luas lahan milik petani ialah 1,4 Ha.

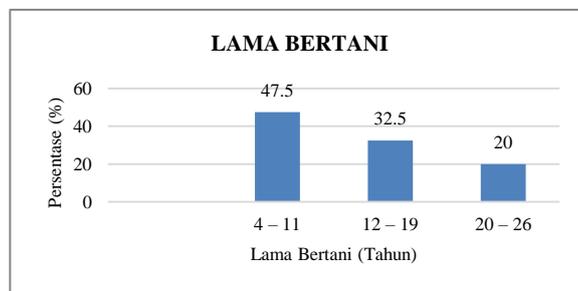
Gambar 6. Umur Tanaman



Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan umur tanaman milik petani rata-rata berumur 5 tahun 6 bulan yang masih tergolong tanaman muda. Dengan umur tanaman tersebut jumlah produktivitas yang didapatkan oleh petani belum optimal. Petani di desa tersebut rata-rata baru saja melakukan replanting dilahannya. Maka dari itu, rata-rata petani memiliki umur tanaman yang tergolong masih tanaman muda di lahannya. Dalam pemenuhan input produksinya pada umur yang digolongkan tanaman muda dari umur 4 sampai 8 tahun dalam pemupukannya sama.

Gambar 7. Lama Bertani



Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pengalaman bertani paling banyak adalah dengan lama bertani 4 sampai 11 tahun yang berjumlah 23 orang. Lama bertani tersebut mencakup lamanya para petani mengetahui cara pengelolaan ataupun pengalaman dalam budidaya kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian maka dapat diketahui bahwa tingkat pengalaman bertani di Desa Bagan Sinembah dalam berusaha sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha perkebunan kelapa sawitnya. Petani

yang memiliki pengalaman yang cukup biasanya mereka belajar dari petani yang sudah sangat berpengalaman dalam bertani.

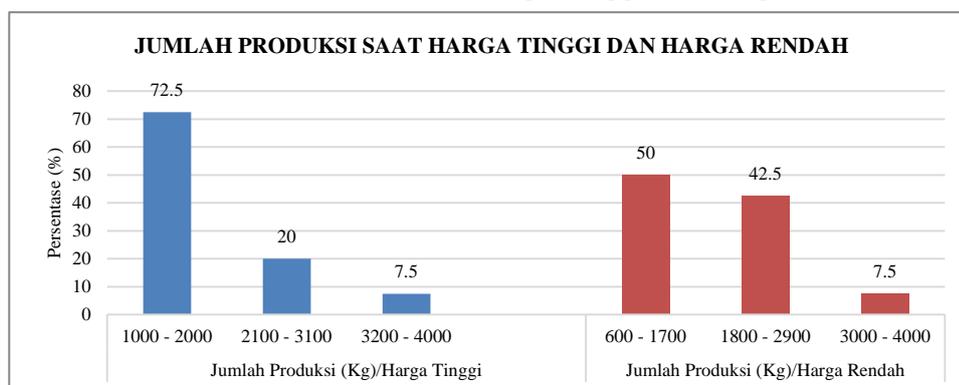
Gambar 8. Harga Tinggi Tahun 2021 – 2022 dan Harga Rendah Tahun 2020.



Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Dari gambar harga tersebut diketahui bahwa pada bulan januari hingga juni mengalami penurunan harga yang terus menurun namun di bulan juli perlahan mulai adanya kenaikan. Harga pada bulan januari seharga Rp.1520/kg yang kemudian menurun hingga Rp.950/kgnya di bulan juni. Harga rendah tersebut juga diketahui akibat jumlah buah terlalu banyak di pabrik hingga sampai banyak buah yang mengalami buah restan. Oleh karena itu pihak pabrik menurunkan harga kepada tengkulak yang kemudian harga semakin rendah diterima oleh para petani. Tidak hanya itu, harga rendah juga didasari oleh jarak tempuh dan kualitas buah para petani. Pernyataan dari toke tengkulak menyatakan bahwa: “terkadang ada beberapa buah yang kualitasnya kurang baik milik para petani maka dari itu harga pada beberapa petani mengalami perbedaan akibat dari kualitas buah yang berbeda dan juga jarak menjadi penentu harga selanjutnya dikarenakan jauhnya jarak tempuh dalam pengambilan buah yang di muat membutuhkan biaya yang lebih”.

Gambar 9. Jumlah Produksi Saat Harga Tinggi dan Harga Rendah

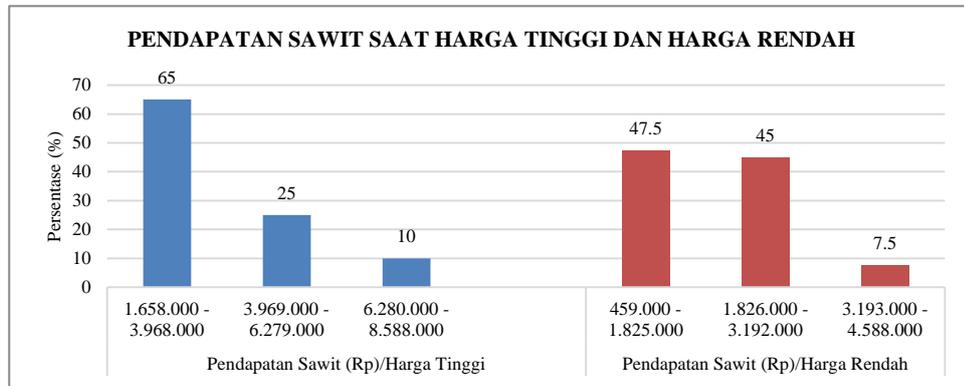


Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan gambar diatas pada saat harga tinggi, rata-rata jumlah produksi yang didapatkan sebanyak adalah 1915 Kg sedangkan pada saat harga rendah, jumlah produksi yang didapatkan menurun hingga sebanyak 117 Kg dengan jumlah produksinya 1798 Kg. Pada umumnya rerata luasan 1 ha dengan umur tanaman 5 sampai 6 tahun dapat memiliki jumlah produksi sebanyak 1200 Kg per bulannya. Melihat dari jumlah produksi yang didapatkan petani yang rerata luasan lahannya 1,4 ha dengan umur tanaman 5,6 tahun dapat memiliki rerata jumlah sebanyak 1915 Kg saat harga tinggi dengan pemupukan yang normal. Hal ini menyimpulkan dengan penurunan harga kelapa sawit juga berpengaruh terhadap jumlah produksi yang diperoleh. Dikarenakan jumlah input produksi yang diberi tidak cukup maksimal akibat dari kurangnya pendapatan petani. Oleh karena itu beberapa petani bahkan mengurangi jumlah efisiensi pemupukannya yang biasanya dilakukan 2 kali tiap tahunnya saat harga tinggi kini menjadi 1 kali bahkan tidak memupuk tiap tahunnya setelah terjadinya harga rendah. Hal tersebut terjadi karena biaya pupuk yang tergolong mahal dan lebih parahnya lagi pada saat harga sawit rendah, harga pupuk tidak mengalami penurunan bahkan bisa menjadi lebih mahal biayanya dibandingkan pada harga biasanya. Bahkan beberapa petani sampai melakukan hutang untuk membeli pupuk agar perawatannya tetap maksimal yang kemudian pada saat pasca panennya uang hasil panen dipotong dengan hutang pupuk sebelumnya. Perawatan tanaman kelapa sawit menjadi sangat produktif apabila ditanganin dengan teratur, karenanya jumlah produksi dapat maksimal jika perawatannya baik. Rendahnya

harga sawit membuat para petani mengurangi perawatannya yang kemudian mengakibatkan hasil dari pertaniannya berkurang.

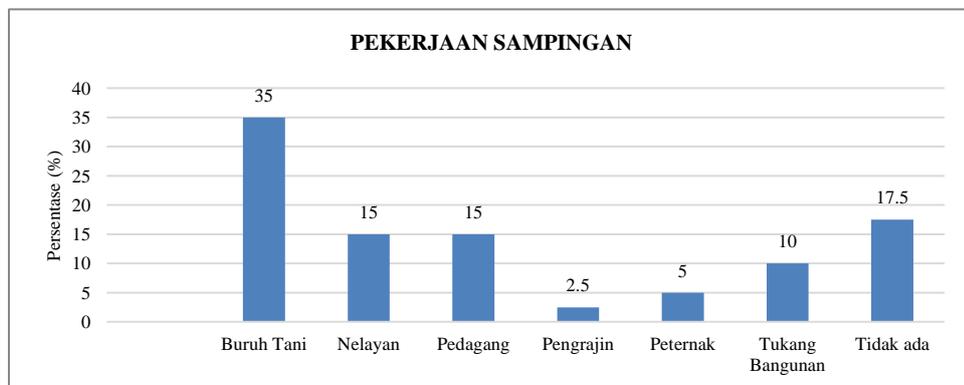
Gambar 10. Pendapatan Sawit Saat Harga Tinggi dan Harga Rendah



Sumber :Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar jumlah pendapatan sawit diatas, pada saat harga tinggi, mereka mendapatkan rata-rata pendapatannya Rp.3.959.000 sedangkan saat harga rendah rata-rata pendapatan mereka menurun menjadi Rp.1.892.000. Dengan menurunnya pendapatan kelapa sawit milik petani akan sangat berdampak terhadap pemeliharaan selanjutnya. Tidak hanya pada pemeliharaannya saja namun kebutuhan sehariannya akan disesuaikan dengan jumlah pendapatan yang didapatkan. Banyaknya para petani yang merasa kurangnya pendapatan mereka pada saat rendahnya harga sawit membuat mereka harus mencari pendapatan tambahan dengan bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

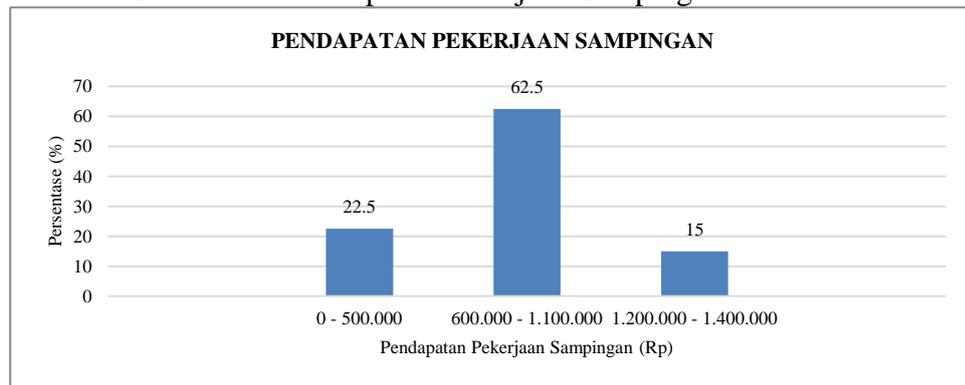
Gambar 11. Pekerjaan Sampingan Petani



Sumber :Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar diatas terdapat beragam jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan para petani guna menambah pendapatan mereka. Pekerjaan sampingan yang banyak dikerjakan oleh petani di Desa Bagan Sinembah ialah bekerja sebagai buruh tani dengan jumlah 14 orang. Banyaknya para petani yang bekerja sampingan mengakibatkan banyaknya tenaga kerja di Desa Bagan Sinembah selain dari bekerja untuk lahannya sendiri.

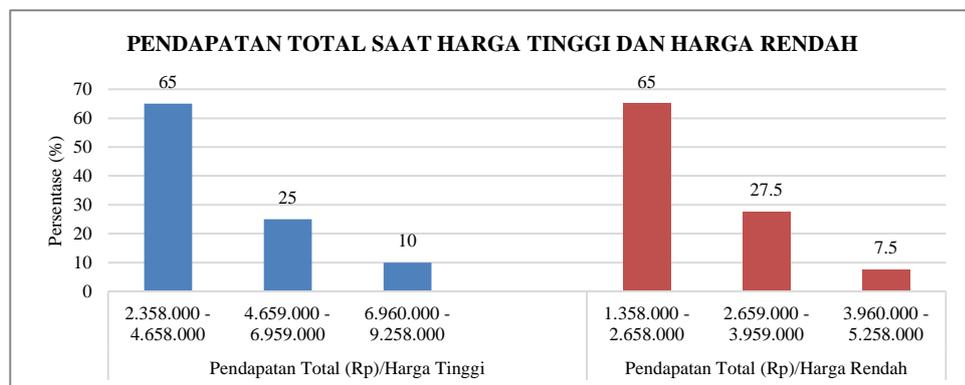
Gambar 12. Pendapatan Pekerjaan Sampingan Petani



Sumber :Analisis Data Primer, 2022

Rata-rata pendapatan yang didapatkan petani dari hasil pekerjaan sampingannya ialah sebanyak Rp.774.000. Pendapatan sampingan tersebut juga menjadikan para petani untuk berusaha menabung apabila semisalnya harga kembali turun maka pendapatan yang diperoleh akan dipakai untuk pemenuhan input produksi di lahannya sendiri.

Gambar 13. Pendapatan Total Saat Harga Tinggi dan Harga Rendah



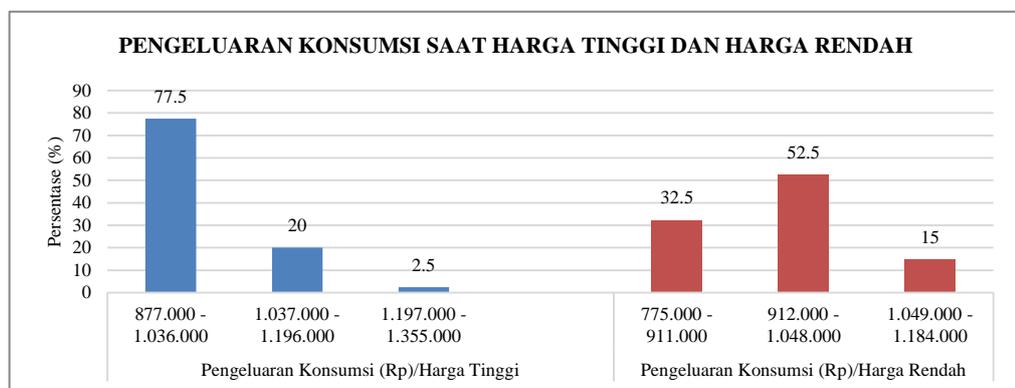
Sumber :Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pendapatan total saat harga tinggi yang diterima dalam penelitian ini memiliki rata-rata pendapatan total

Rp.4.704.000 sedangkan pendapatan total saat harga rendah yang diterima dalam penelitian ini yang memiliki rata-rata pendapatan total Rp.2.637.000. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada saat harga tinggi dan saat harga rendah. Dengan menurunnya jumlah pendapatan ini akan berakibat kepada keluarga petani dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dikarenakan banyaknya biaya pengeluaran serta biaya hidup yang tergolong mahal.

### C. Perilaku Konsumsi Petani

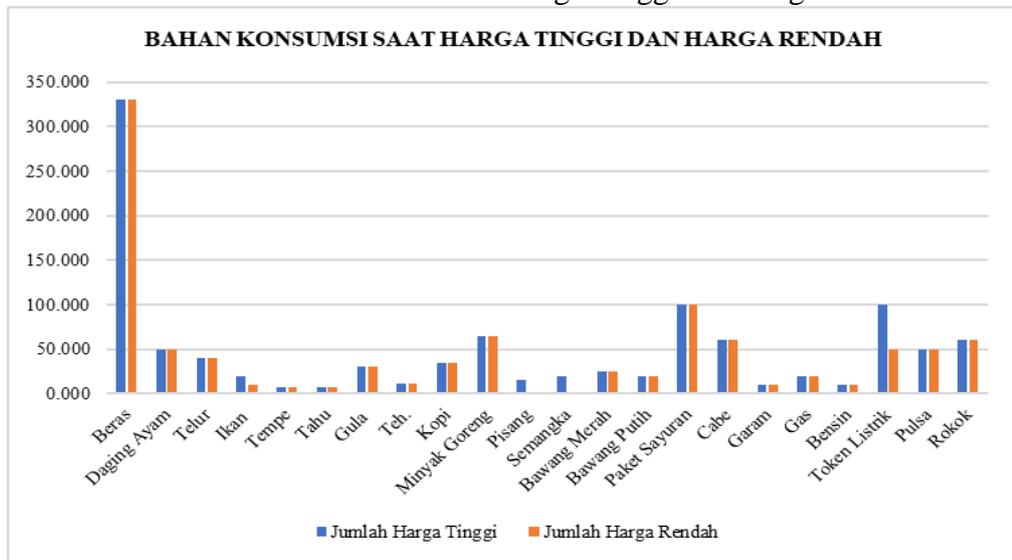
Gambar 14. Pengeluaran Konsumsi Saat Harga Tinggi dan Harga Rendah



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa konsumsi yang diterima dalam penelitian ini pada saat harga tinggi rata-rata pengeluaran untuk konsumsi adalah Rp.1.001.000 sedangkan berdasarkan pada saat harga rendah rata-rata pengeluaran untuk konsumsi adalah Rp.956.000. Besarnya pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan petani lebih bergantung terhadap pendapatan yang diterima, semakin banyak pendapatan yang diterima oleh petani baik dari hasil pertaniannya sendiri maupun dari hasil pekerjaan sampingannya maka semakin banyak pula pengeluaran yang dikeluarkan untuk bahan pangan dan non pangan. Sedangkan apabila pendapatan yang diterima sedikit akibat dari menurunnya harga sawit maka pengeluaran untuk bahan pangan dan non pangan juga ikut turun. Pengeluaran pangan yang berubah terjadi akibat dari perubahan pola konsumsi petani.

Gambar 15. Bahan Konsumsi Saat Harga Tinggi dan Harga Rendah

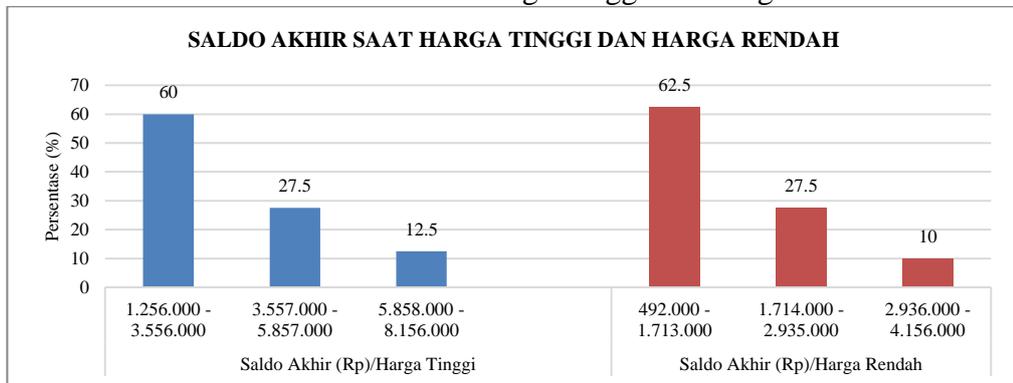


Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan pada gambar berikut terdapat perubahan pola konsumsi yang dilakukan oleh petani yang biasanya pada saat harga tinggi petani membeli ikan sebanyak 1 kg sedangkan di saat harga rendah para petani lebih memilih memancing ke sungai untuk mengambil ikan untuk di konsumsi dan juga biasanya petani lebih membeli buah di saat harga tinggi dibandingkan dengan pada saat harga rendah mereka lebih meminimalisir pembelian buah untuk mengurangi pengeluarannya. Hal ini yang lebih signifikan berubah pada pola konsumsinya.

Pendapatan petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran perilaku konsumsinya. Dengan pendapatan yang diterima kemudian dipakai untuk perilaku konsumsi para petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya. Namun para petani lebih menyesuaikan kebutuhan konsumsinya dengan pendapatan yang diterima dari hasil pertaniannya maupun hasil dari bekerja sampingan. Sisanya pendapatan yang dimiliki petani disimpan agar apabila ada kebutuhan biaya lainnya uang tersebut dapat digunakan.

Gambar 16. Saldo Akhir Saat Harga Tinggi dan Harga Rendah



Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata saldo akhir yang diterima petani saat harga tinggi ialah sebanyak Rp.3.703.000 sedangkan pada saat harga rendah rata-rata saldo akhir yang diterima petani sebanyak Rp.1.681.000. Dengan menurunnya harga sawit sangat berdampak dengan saldo akhir yang diterima petani karena kedepannya, apabila para petani memiliki jumlah keuntungan yang lebih besar maka akan lebih memudahkan petani dalam menyesuaikan pengeluarannya.

## **KESIMPULAN**

1. Perubahan perilaku produksi petani ditunjukkan dengan perubahan frekuensi pemupukan yang sebelumnya pada saat harga tinggi pemupukannya dilakukan 2 kali sedangkan pada saat harga rendah pemupukan hanya dilakukan 1 kali bahkan sampai tidak pemupukan sama sekali. Oleh karena itu, jumlah produksi pada saat harga tinggi sebanyak 1915 Kg namun kini pada saat harga rendah jumlah produksinya menjadi sebanyak 1798 Kg.
2. Perubahan perilaku konsumsi petani ditunjukkan oleh perubahan pola konsumsinya pada beberapa makanan. Yang biasanya untuk pangan ikan didapatkan dengan membeli pada saat harga tinggi namun pada saat harga rendah petani lebih memilih memancing untuk mengurangi bahan pangan yang dibeli.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut: Petani harus bisa bijak dalam menyimpan pendapatannya saat harga jual sawit tinggi, karena apabila pada saat harga jual sawitnya rendah petani bisa menggunakan simpanannya untuk dipakai membeli input produksi agar frekuensi pemupukannya tetap tidak berubah. Dengan frekuensi pemupukan yang tepat maka pendapatan mereka juga akan stabil. Mengingat harga sawit yang berfluktuasi tidak menjadi jaminan tetap harga akan naik atau turun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)* (Issue September).
- Indayani, D. (2020). *Perilaku Petani Pasca Penurunan Harga Kelapa*. Riau, Disbun, 2020. (n.d.). *Dinas perkebunan provinsi riau*. 6.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Subagyo, P. (1991). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (P. J. Subagyo, S.H. (ed.)).